

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada era-globalisasi saat ini media komunikasi telah berkembang dengan sangat pesat. Berbagai informasi bisa didapatkan dengan mudah dan cepat tanpa harus membuang banyak waktu. Salah satu sarana sebagai media informasi tersebut adalah radio. Radio tidak hanya memberikan informasi pada para pendengarnya, tetapi juga hal lain seperti edukasi, hiburan, dan berbagai macam opini.

Pada konteks substansi informasi, radio mampu memberikan banyak informasi yang kualitasnya sarat akan masalah sosial, agama, budaya, politik dan ekonomi. Meskipun demikian, aspek hiburan pada umumnya lebih dominan terhadap pola penyiaran karena radio diharapkan bisa menghasilkan *income* bagi produsennya.

Sebagai produk dari perkembangan teknologi massa, radio mempunyai peranan yang cukup strategis apabila di dimanfaatkan untuk pelaksanaan dakwah Islam dan penyebaran ideologi. Hal ini dikarenakan radio dapat menjangkau lebih banyak pendengar dalam waktu yang relatif singkat. Onong Uchjana efendi (1993 : 139-143) menyatakan bahwa radio memiliki tiga karakteristik, yang menyebabkan perannya sebagai media komunikasi masa mendapatkan julukan sebahai "*the fifth estate*" yaitu radio bersifat langsung, mampu menembus jarak dan rintangan dan memiliki daya tarik yang khas.

Dalam kharakteristiknya yang "langsung", radio dalam mencapai sarananya, yakni pendengar, isi program yang akan disampaikannya tidaklah mengalami proses yang kompleks seperti penyebaran, propaganda, dan pamflet. Untuk radio cukuplah

menulis pesan di atas kertas, kemudian tinggal dibicarakan di depan corong radio. Untuk sebuah peristiwa yang dianggap penting, radio dengan karakteristiknya yang “langsung” dapat dengan langsung menyiarkan berita tersebut.

Selanjutnya karakteristik yang dimiliki radio adalah memiliki daya tembus terhadap jarak dan rintangan. Selain waktu, ruang pun bagi radio tidak merupakan masalah. Bagaimana jauhnya sasaran yang dituju, dengan radio dapat dicapainya, gunung-gunung, lembah-lembah, padang pasir, maupun lautan luas, semuanya tidak menjadi rintangan. Sedangkan karakteristik yang ketiga, radio memiliki daya tarik yang kuat. Daya tarik ini disebabkan oleh sifatnya yang serba hidup berkat tiga unsur yang ada padanya, yakni unsur musik, kata-kata dan efek suara (Astuti, 2013: 39).

Oleh karena itu, radio merupakan media yang sangat strategis untuk menyiarkan dakwah Islam. Dakwah Islam sendiri adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dakwah merupakan suatu bagian yang tidak akan terlepas dari kehidupan umat beragama. Dalam ajaran Islam, dakwah adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya sesuai dengan kemampuan dan bidangnya masing-masing. Untuk tercapainya kemajuan dalam berdakwah diperlukan suatu alat yang dapat menunjang keberhasilan dan tujuan dalam berdakwah.

Menurut Amrullah Achmad (1989:2) merupakan konsekuensi logis dari realitas dakwah yang secara makro bersentuhan dengan realitas sosial yang mengitarinya. Karena itu dakwah dituntut mampu memberikan *output* terhadap lingkungan, dalam memberi arti filosofi, arah, dorongan dan pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial yang baru.

Secara historis, dakwah Islam melalui radio dimulai sejak tahun 1990-an. Hal ini ditandai dengan Ustadz Zainudin M. Z dan Miftah Farid sebagai pendakwahnya. Ustadz Zainudin M.Z sering mengisi acara dakwah di Radio Antasalam Bandung dan

Ustad Miftah farid awalnya mengisi di Radio Safari, Jakarta Selatan (Wahyuni, 2014: 3)

Nampaknya, dakwah melalui radio ini juga dimanfaatkan oleh organisasi Hizbut Tahrir. Gerakan ini pada awalnya ditujukan sebagai gerakan dakwah yang berdasar pada firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 140:

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah kepada yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”*

Dalam aktivitasnya, Hizbut Tahrir menjadikan politik sebagai aktivitas utama dan ideologinya (*mabda islam*). Gerakan ini menandakan bahwa umat Islam harus sadar politik. Lebih jauh lagi, gerakan ini meyakini bahwa akidah Islam merupakan pemikiran yang bersifat politik dan asas pemikiran politik bagi umat Islam (Ainur Rafiq al-Amin, 2012: 22).

Oleh karena itu, aspek spiritual dan politik merupakan bagian yang integral dari Islam. Bagi HT, Islam adalah ideologi (*mabda*) dunia dari dua ideologi lainnya yakni kapitalisme dan komunisme sosialisme. Alhasil kesadaran politik sangat ditekankan pada gerakan ini. Mereka memandang kemaslahatan akan terwujud jika Islam menjadi acuan politik, bukan ideologi lainnya.

Muhammad Ismail Yusanto (2011: 9-11) dalam fikrul Islam menyatakan bahwa mustahil jika mewujudkan kemaslahatan ummat tanpa menegakan *daulah Islamiyah* (negara Islam/khilafah). Menegakan negara Islam tanpa umat Islam adalah *waham*, sementara mengajak umat Islam untuk merealisasikan *daulah Islamiyah* tanpa kesadaran politik merupakan mimpi di siang hari. Perjuangan menegakan khilafah kembali ini terus diupayakan dengan cara mendirikan instisusi politik atau partai politik yaitu Hizbut Tahrir.

Hal ini merupakan manifestasi dari tujuan Hizbut Tahrir yang bermaksud membangkitkan kembali umat Islam dari kemerosotan yang sangat parah, membebaskan dari ide-ide, sistem perundang-undangan dan hukum-hukum kufur, serta membebaskan mereka dari kekuasaan dan dominasi negara-negar kafir. Hizbut Tahrir juga bermaksud membangun kembali *daulah khilafah Islamiyah* di muka bumi, sehingga urusan pemerintah dapat dijalankan kembali dengan apa yang diturunkan Allah (Taqiyuddin an-Nabhani, 2007: 4)

Hizbut Tahrir dapat digolongkan kedalam gerakan sempalan. Gerakan sempalan disini bukan dilihat dari kebenaran atau kesesatan, akan tetapi dari *mainstream* atau ortodoksinya seperti yang dikemukakan (Martin Van Bruinesen, NY: 8) . HT ini tergolong kedalam gerakan sempalan karena HT enggan berkompromi dengan penguasa serta elit politik dan ekonomi. Bahkan cenderung mendorong warga negara Indonesia untuk *Gol Put*. Hal ini tercermin dari Media Politik dan Dakwah al-Wa'ie No 165 Tahun XIV yang menyatakan bahwa pemilu melanggengkan rezim kapitalisme sekular. HT juga lebih keras (kaku) terhadap prinsip dan menuntut ketaatan kepada nilai moral yang ketat, serta mengklaim bahwa ajarannya lebih murni dan lebih konsisten pada wahyu Illahi.

Jika dilihat dari klasifikasi sekte Martin Van Bruinessen (NY: 14), HT ini termasuk kedalam sekte utopian karena mereka menolak tatanan masyarakat yang ada yaitu NKRI dan menawarkan suatu alternatif yaitu khilafah Islamiyah. Mereka juga berdakwah melalui contoh teladan mereka yaitu Taqqiyudin an-Nabhani. Mereka juga berusaha untuk menghidupkan komunitas umat Islam yang asli dengan segala tatanan sosialnya (Khilafah Islamiyah). Di Indonesia, Hizbut Tahrir mulai muncul di setelah berakhirnya masa Orde Baru yang dipimpin Presiden Soeharto.

Uniknya, meskipun organisasi ini dilarang di negara asal lahirnya yaitu Palestina, karena dianggap memiliki pemikiran yang berbahaya, Hizbut Tahrir tetap berkembang dengan baik di Indonesia. Di Indonesia Hizbut Tahrir terdaftar ke dalam organisasi masyarakat (Dian Leonita, *Wawancara*, 25 Mei 2017 di Bandung).

Tidak hanya itu, Hizbut Tahrir juga merupakan gerakan trans-nasional karena keberadaannya juga hadir hampir di seluruh penjuru negeri seperti Timur Tengah termasuk Afrika, Mesir, Libya, Sudan, dan Aljazair. Juga wilayah Eropa seperti Turki, Inggris, Prancis, Jerman, Austria, Belanda. Organisasi ini juga berkembang baik di Amerika Serikat, Rusia, Uzbekistan, Tazikistan, Pakistan, Malaysia, dan Australia.

Dalam upaya menyebarkan ideologinya, Hizbut Tahrir memanfaatkan media sebagai alat dakwah seperti Buletin dengan menerbitkan *Al-Islam* dan *CWS* (Cermin Wanita Shalihah, Majalah dengan menerbitkan *Media Umat* dan *D'Rise*, TV Streaming, dan Website resmi, juga dakwah melalui Radio.

Penggunaan radio ini menjadi sarana yang amat penting untuk menyiarkan ideologi khilafah ala Hizbut Tahrir. Dalam masyarakat modern mana pun media memainkan peran penting untuk perkembangan politik masyarakat. Dalam kenyataannya pers adalah salah satu pilar demokrasi. Kebebasan berekspresi dan berinformasi merupakan dasar penting untuk sistem demokrasi. Kebebasan media biasanya dilindungi oleh undang-undang yang menjamin kebebasan beropini dan kebebasan memberi informasi kepada masyarakat (Rainer Adam, dkk, 2000: 8).

Fungsi media dalam demokrasi dapat berlipat ganda. Mereka melaporkan fakta dan memberi informasi, mendidik publik, memberi komentar, menyampaikan dan membentuk opini, karena itu memberi sumbangan terhadap debat dan opini publik. Lebih jauh lagi media mengkritik, mengatur, dan “mengontrol” pemerintah

termasuk politisi dan militer serta pegawai negeri dan semua pelaku politik, kader partai yang terpilih maupun tak terpilih, wakil lembaga swadaya masyarakat (LSM), pendeknya semua orang yang beraksi dalam lingkup publik (Rainer Adam, dkk, 2000: 9). Saat ini media merupakan faktor sentral dalam membentuk opini publik.

Adalah penting bagi proses politik bahwa lebih dari dua pertiga populasi secara tetap (setiap hari) untuk mengakses informasi politik melalui media. Bahkan anggota parta politik membekali diri mereka dengan informasi terutama melalui media massa dan bukan melalui saluran informasi internal partai. Media membentuk dan mempengaruhi opini publik yang menjadi sangat penting pada waktu pemilihan.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian untuk dijadikan skripsi dengan judul **“Kemitraan Radio Barani 111. 6 AM dalam Menyiarkan Ideologi Khilafah Hizbut Tahrir di Bandung Tahun 2012-2016”**.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebagaimana di atas, maka untuk memudahkan penelitian ini, penulis memberikan batasan-batasan yang dengan merumuskan masalah yang sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya radio Barani 111.6 AM di Bandung?
2. Bagaimana peranan radio Barani dalam menyiarkan ideologi khilafah yang dipropagandakan Hizbut Tahrir?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Dari perumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya radio Barani 111.6 AM di Bandung.
2. Untuk mengetahui peranan radio Barani dalam menyiarkan ideologi khilafah yang dipropagandakan Hizbut Tahrir.

#### D. KAJIAN PUSTAKA

Adapun hasil karya ilmiah yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang akan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian, yaitu: pertama, *Sejarah Dakwah Radio di Kota Bandung Tahun 1980-2013* yang ditulis oleh Sarjana Sejarah Peradaban Islam, Wahyuni tahun 2014. Didalamnya dijelaskan tentang dakwah di kota Bandung dan Perkembangann Dakwah di Radio pada periode awal dan program acara siaran di radio-radio swasta di kota Badung.

Kedua, *Peranan Radio Shipa 94,7 FM Sebagai Radio Siaran dalam Pelaksanaan Dakwah Islamiyah* yang ditulis oleh Sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam Iis Sumiati tahun 2006. Di dalam skripsinya menjelaskan tentang peranan Radio Shipa dalam menyiapkan materi, mengemas siaran, dan menyajiakan siaran dakwah di Cicalengka. Penelitian ini dilakukan secara diakronik atau memanjang dalam ruang. Tidak seperti penelitian sejarah yang sinkornik atau memanjang dalam waktu.

Ketiga, *Peranan Radio Salma dalam Penyiaran Dakwah Islamiyah di Kota Cirebon* yang ditulis oleh Sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam Nurhayati tahun 2008. Di dalam skripsinya menjelaskan tentang upaya-upaya, program, dan pelaksanaa yang dilakukan Radio Salma dalam penyiaran dakwah islamiyah di kota Cirebon. Penelitian ini juga dilakukan secara diakronik atau memanjang dalam ruang. Tidak seperti penelitian sejarah yang sinkornik atau memanjang dalam waktu.

Kelima, *Peranan Radio Siaran Sebagai Media Dakwah Islam Dalam Program Siaran di Radio Menara 106.7 fm*” merupakan skripsi yang ditulis oleh mahasiwa

Penyiaran Islam, Sobari Hidayat pada tahun 2006. Didalamnya dibahas mengenai berbagai bentuk usaha pengembangan dakwah yang dilakukan radio Menara.

Keenam, *Pluralisme Agama Menurut Hizbut Tahrir* yang ditulis oleh Sarjana Ushuludin Komariah tahun 2010. Di dalam skripsinya menjelaskan tentang Pandangan HTI wilayah Jawa Barat terhadap pluralisme Agama di Indonesia. Penelitian ini dilakukan secara diakronik atau memanjang dalam ruang. Tidak seperti penelitian sejarah yang sinkronik atau memanjang dalam waktu.

Ketujuh, *Konsepsi Khilafah Islamiyah dalam Perspektif Hizb al-Tahrir* merupakan sebuah tesis yang ditulis oleh H. Hassanudin tahun 2006. Pada penelitian tersebut dibahas mengenai konsep pemerintahan Islam (khilafah) dalam konteks pemikiran politik Hizbut Tahrir meliputi landasan normatif, sosiologis-historis, dan bentuk struktural dalam sistem khilafah. Penelitian ini bersifat diakronik karena tidak dibatasi oleh waktu.

Sejauh ini penulis belum menemukan hasil penelitian yang sama tema kajiannya. Maka dalam penelitian ini penulis lebih menekankan objek kajian mengenai KEMITRAAN RADIO BARANI 111,6 AM DALAM MENYIARKAN IDEOLOGI KHILAFAH HIZBUT TAHRIR DI BANDUNG TAHUN 2012-2016

SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

#### **E. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN**

Langkah-langkah dalam penelitian sejarah ditempuh dengan metode penelitian tersendiri, yang cocok serta sesuai dengan masalah yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian sejarah ini adalah metode historis (sejarah).

Menurut Louis Gottschalk (1969:32), yang dinamakan metode sejarah disini adalah “proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau”. Metode penelitian ini, sebagai prosedur untuk merekonstruksi sejarah secara

sistematis dan objektif. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan, memverifikasi, mensintesis bukti-bukti untuk menegakan fakta, serta untuk memperoleh kesimpulan yang kuat dan dapat dipertahankan. Metode historis ini memiliki empat tahapan yaitu:

### **1. Tahapan Heuristik**

Tahapan heuristik merupakan tahapan awal dalam penelitian sejarah; untuk mencari, menghimpun dan mendapatkan sumber-sumber informasi sejarah, serta jejak di masa lampau yang relevan dan kaitannya dengan masalah yang diteliti. Pada tahapan ini penulis mencari sumber dengan mengunjungi perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Perpustakaan Batu Api Jatinangor, dan juga buku-buku koleksi pribadi.

Sebagai pendahuluan dalam tahapan ini dilakukan survey dan observasi lapangan. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah jalan dalam proses pencarian sumber. Pada tahap ini sumber-sumber sejarah dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu sumber primer dan sekunder. Menurut Louis Gottchalk, sumber primer adalah sumber pertama, berupa dokumen asli yang paling awal atau dari tangan pertama, dan langsung dengan mata kepala sendiri (saksi pandangan atau panca indera lainnya) atau dengan alat mekanis (Gottchalk, 1969: 35-36).

Dalam mencari sumber primer, terlebih dahulu penulis dapatkan melalui tahapan menemukan lokasi penelitian yang terletak di Cinunuk Kota Bandung. Adapun sumber yang merupakan sumber primer ialah yang berupa:

#### **a. Sumber Primer**

##### **1) Sumber Tertulis**

- a) Arsip Profil resmi PT. Penyiaran Radio Barani
- b) Arsip sertifikat dan izin siaran

- c) Arsip jadwal siaran
  - d) Arsip struktur organisasi radio Barani
  - e) Proposal Kerjasama Radio Barani dan Hizbut Tahrir
  - f) Media Umat, Edisi 152, 18 Sya'ban - 1 Ramadhan 1436 H/ 5-18 Juni 2015
  - g) Media Umat Edisi 154, 16 Ramadhan – 28 Syawal H/ 3 Juli-13 Agustus 20015
  - h) Media Umat Edisi 23 Dzulqaidah – 7 Dzulhijjah 1437 H/ 26 Agustus-8 September 2016
  - i) Media Umat Edisi 180, 7 - 20 Dzulhijjah 1437 H/ 9 – 22 September 2016
  - j) Al-Wa'i No. 165 Tahun XIV, 1 – 31 Mei 2014/ rajab 1435 H
  - k) Al-Wa'i No. 178 Tahun XV, 1 – 30 Juni 2015/ Sya'ban 1436 H
  - l) Al'Wai No. 176 Tahun XV, 1 – 30 April 2015/ Dzumadil Tsani 1436 H
  - m) Al-Islam Edisi 770, 20 Dzulqa'dah 1436 H/ 4 September 2015
  - n) Website Resmi <https://hizbut-tahrir.or.id>
- 2) Sumber Benda
- a) Foto Plang Radio barani
  - b) Foto Kantor Radio Barani
  - c) Foto Studio Siaran Radio Barani
  - d) Foto Denah Lantai 1 (Kantor dan Ruang Pribadi)
  - e) Foto Denah Lantai 2 (Studio, Mushola, dan Kelas Les Musik)

### 3) Sumber Lisan

Dalam sumber lisan yang dianggap sumber primer yaitu dengan diadakan wawancara langsung dengan pelaksana peristiwa atau saksi mata. Dalam hal ini wawancara atau interview merupakan teknik yang sangat penting. Melalui teknik wawancara ini, peneliti melakukan kontak langsung dengan subjek atau responden peneliti. Pertanyaan-pertanyaan kepada responden dikemukakan secara lisan pula.

Dalam penelitian ini penulis memperoleh sumber lisan yang didapat dari hasil wawancara dengan:

- a) Asep Gurnita, (Usia 50 tahun) sebagai Direktur Operasional. *Wawancara*. Bandung, tanggal 4 Mei 2017.
- b) Denny Dermawan E M. Pd, (Usia 45 tahun) sebagai Progremer. *Wawancara*. Bandung, Tanggal 4 Mei 2017.
- c) Dian Leonita, (Usia 34 tahun) sebagai Pengisi Acara Syiar Dakwah HTI/Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia. *Wawancara*. Bandung Tanggal 26 Mei 2017.
- d) Rivanti Muslimawaty, (Usia 49 tahun) sebagai Pengisi Acara Syiar Dakwah HTI/Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia. *Wawancara*. Bandung Tanggal 14 Juli 2017.
- e) Cicih, (Usia 40 tahun) sebagai pendengar Acara Syiar Dakwah HTI. *Wawancara* (tidak langsung). Bandung Tanggal 28 Juli 2017.

b. Sumber Sekunder

1) Buku

- a) Ainur Rafiq al-Amin, 2012, *Membongkar Proyek Khilafah Ala Hizbut Tahrir di Indonesia*, LkiS, Yogyakarta.
- b) Amrullah Achmad, 1989, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, PLP2M, Yogyakarta.
- c) Hizbut Tahrir, 2002, *Mengenal Hizbut Tahrir: Partai Politik Islam Ideologis*, HTI Press, Jakarta.
- d) Muhammad Ismail Yusanto, 2011, *Fikrul Islam: Bunga Rampai Pemikiran Islam*, Al-Azhar Press, Bogor.

- e) Muhammad Syafi'i Antonio, 2005, *KH. Abdullah bin Nuh: Ulama Sederhana Kelas Dunia: Ulama, Tentara, Pendidik, Sejarawan, Pemikir Ekonomi, Jurnalis*, Tazkia Publishing,
- f) Onong Uchjana Effendi, 1993, *Komunikasi: Teori dan Praktek*, Remaja Pengantar Ilmu Komunikasi, Bandung.
- g) Rainer Adam, T. A. Legowo, dkk, 2000, *Radio dan Politik: Buku Pegangan bagi Jurnalis Radio*, Serambi Aksara Nusantara, aninoumus.
- h) Santi Indra Astuti, 2013, *Jurnalisme Radio: Teori dan Praktik*, Sambiosa Rekatama Media, Bandung.
- i) Taqiyudin an-Nabhani, 2006, *Daulah Islam*, terj. Umar Faruq dkk, HTI Press, Jakarta.
- j) Taqiyuddin an-Nabhani, 2010, *Peraturan Hidup dalam Islam*, terj. Abu Amin dkk, HTI Press, Jakarta.
- k) Taqiyudin an-Nabhani, 2009. *Sistem Pergaulan dalam Islam*, Terj. M. Nashir dkk, HTI Press, Jakarta.
- l) Umi Sumbullah, 2010, *Islam "Radikal" dan Pluralisme Agama: Studi Konstruksi Sosial Aktivis Hizb Al-tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tantang Agama Kristen dan Yahudi*, BLD Kemenag RI, Jakarta.
- 2) Tulisan dari internet
- a) Arif Fathul Ulum bin Ahmad Saifullah, "Menyibak Hakikat Hizbut Tahrir", <https://aslibumiayu.wordpress.com/> (diakses pada Selasa, 08 September 2015).
- b) HizbutTahrir, "Tanya Jawab Seputar Hizbut Tahrir", <https://hizbut-tahrir.or.id>, (diakses pada Jumat, 9 Juni 2017).

- c) Hizbut Tahrir, “Syeikh Taqiyyudin an Nabhani, Pendiri Hizbut Tahrir”,  
<https://hizbut-tahrir.or.id>, (diakses pada Jumat, 9 Juni 2017).

## 2. Tahapan Kritik

Setelah sumber sejarah terkumpul maka perlu dilakukan kritik terhadap teks. Tahapan kritik yaitu mengolah sumber, menilai dan memverifikasi sumber. Sumber yang diperoleh harus dilihat dari keotentikan dan kredibilitas. Menurut Lucey (1984: 47) dalam Sjamsudin (2007: 134) yang dikutip kembali oleh Sulasman, “Sebuah sumber sejarah (catatan harian, surat, buku) autentik atau asli jika benar-benar merupakan produk dari orang yang dianggap sebagai pemiliknya (atau dari periode yang dipercaya sebagai masanya jika tidak mungkin menandai pengarangnya) atau jika yang dimaksud oleh pengarangnya”. Dalam tahapan kritik terbagi kedalam dua bagian, yaitu kritik ekstern dan intern.

### a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern yaitu tahap dalam keotentikan sumber. Kita bisa membedakan sumber itu asli atau tidak, utuh atau tidak, palsu atau tidak, layak atau tidak dan dikehendaki atau tidak. Tujuannya agar sumber yang diperoleh benar-benar dari seorang pelaku atau saksi sejarah ataupun dari tangan kedua. Dari sana sumber tersebut dapat juga dilihat dari nama pengarang, tanggal dari penulisan, tempat dari penulisan dan orisinalitas dari penulisan.

Kritik eksternal wajib dilakukan oleh sejarawan untuk mengetahui autentisitas atau keaslian sumber. Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat.

## 1) Sumber Tertulis

- a) Arsip Profil PT. Penyiran Radio Barani diperoleh dari Direktur Operasional, Bapak Asep Gurnita, secara langsung pada tanggal 4 Mei 2017 selepas melaksanakan wawancara. Kondisi profil ini masih utuh dan bisa dibaca dengan jelas karena tulisan sudah menggunakan sistem komputer. Profil dicetak dalam kertas HVS berwarna putih dengan font calibri dan spasi 1,5.
- b) Arsip sertifikat dan izin siaran dibuat di Bandung pada tanggal 19 November 2000. Penulis memperoleh langsung dari Direktur Operasional PT. Radio Barani. Kondisi arsip masih utuh dan terlihat jelas. Di dalam tulisan arsip ini menggunakan sistem komputer, jenis huruf *Times New Roman*, kertas HVS ukuran F4. Sumber ini merupakan sumber asli bukan hasil *fotocopy* atau tulis ulang (turunan), arsip resmi yang sah, terdapat cap (stempel), dan tanda tangan.
- c) Jadwal program siaran di cetak dalam kertas HVS warna putih dengan sistem penulisan komputer. Arsip ini ditulis dengan font times new roman ukuran 12. Jadwal ditulis dalam bentuk kolom.
- d) Proposal kerjasama ditulis menggunakan sistem komputer dengan tulisan times new roman ukuran 12. proposal ditulis dengan margin 4433. Proposal ini diperoleh dari Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia (MHTI) Dian Leonita yang juga menjadi pengisi acara syiar Isla bersama HTI di Radio Barani.
- e) Media dakwah yang digunakan HTI seperti Media Umat dan Al'Wai kondisinya masih sangat baik. Sumber ini asli bukan turunan.

## 2) Sumber Lisan

- a) Wawancara dengan Bapak Asep Gurnita (50 tahun). Kondisi narasumber dalam keadaan sehat jasmani dan rohani. Narasumber memberikan keterangan dengan jelas dan pendengarannya masih bagus serta belum pikun.
- b) Wawancara dengan bapak Denny Dermawan E M. Pd (45 tahun). Kondisi narasumber dalam keadaan sehat jasmani dan rohani, baik penglihatan, pendengaran maupun berbicara. Selain itu, narasumber menyampaikan informasi masih dalam keadaan sehat tidak pikun masih ingat dengan peristiwa masa lampau.
- c) Wawancara dengan Ibu Dian Leonita (34 tahun). Kondisi narasumber masih sehat wal afiat. Dilihat dari usia pun ibu Dian Leonita masih muda. Narasumber mampu menyampaikan informasi dengan baik.
- d) Wawancara dengan Ibu Rivanti Muslimawaty (49 tahun). Kondisi narasumber sehat wal afiat. Beliau masih baik penglihatan, pendengaran maupun bicarannya.

b. Kritik Intern

Kritik intern yaitu melihat bahwa sumber yang diperoleh kredibilitas atau dapat dipercaya. Kritik intern menekankan aspek “dalam”, yaitu “isi” dari sumber kesaksian (testimoni). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, sejarawan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu (Sulasman, 2012: 104). Penulis akan menimbang sumber dari segi kebenaran sumber yang meliputi kebenaran isinya serta menimbang apakah sumber ini dapat dipercaya atau tidak kebenarannya.

1) Sumber Tulisan

- a) Arsip Profil PT. Penyiran Radio Barani berisi tentang profil perusahaan seperti data perusahaan, target pendengar, jangkauan siaran, dan program-program acara yang dilaksanakan di Radio Barani.
  - b) Arsip sertifikat dan izin siaran merupakan suatu bukti kelayakan penyiar PT. Radio Barani yang dikeluarkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia.
  - c) Jadwal program siaran berisi tentang jadwal acara-acara apa saja yang disiarkan oleh Radio Barani periode tahun 2017.
  - d) Proposal Kerjasama berisi penawaran kerjasama yang diajukan Hizbut Tahrir Indonesia untuk mengisi program siaran dakwah yang diadakan oleh Radio Barani.
  - e) Media-media Hizbut Tahrir seperti Media Umat dan Al-Wai adalah sumber materi yang digunakan untuk mengisi acara siaran dakwah Islam di Radio Barani. Tema yang diangkat adalah tema ter-up date yang diambil dari media Umat atau Al-Wa'i di atas.
- 2) Sumber Lisan
- a) Wawancara dengan bapak Asep Gurnita yang sudah menjadi direktur operasional sejak Radio Barani 111.6 AM didirikan pada tahun 2000. Narasumber mampu menyampaikan kesaksian dan kebenaran Radio Barani dan peranannya dalam dakwah Islam Hizbut Tahrir. Pengetahuan narasumber mengenai objek penelitian yang penulis lakukan cukup luas, tidak diragukan lagi dan dapat dipercaya.
  - b) Wawancara dengan bapak Denny Dermawan E M. Pd sebagai Programmer Radio Barani. Narasumber mampu menyampaikan kesaksian dan kebenaran terkait program-program siaran apa saja yang

ada di Radio Barani serta program dakwah yang diisi oleh anggota Hizbut Tahrir. Beliau mengetahui program siaran dakwah Hizbut Tahrir dari 2012 sampai sekarang.

- c) Wawancara dengan Dian Leonita sebagai salah satu pengisi syiar Dakwah HTI sekaligus sebagai Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia (MHTI). Sebagai bagian dari HTI yang mengisi acara siaran dakwah di Radio Barani, beliau tahu betul tentang dakwah yang dilaksanakan HTI juga ideologi khilafah yang di siarkannya. Beliau sudah mengisi di radio sejak tahun 2014. Artinya sudah 3 tahun lamanya.
- d) Wawancara dengan Ibu Rivanti Muslimawaty sebagai tokoh yang pertama kali mengejukan kerja sama antara HTI dan Radio Barani juga mengisi program syiar Islam tersebut. Beliau juga merupakan generasi pertama HTI yang masih aktif hingga sekarang. Sehingga mengetahui secara mendalam tentang pemikiran HT dan mampu menyampaikan dengan baik mengenai masuknya HT ke Indonesia.

### 3) Sumber Benda

- a) Foto bangunan fisik PT. Radio Barani sebagai bukti terselenggaranya kegiatan syiar Islam di Radio Barani.

Berdasarkan sumber informasi yang diperoleh, penulis melihat bahwa sumber-sumber yang diperoleh dapat dipercaya.

### 3. Interpretasi

Tahapan interpretasi merupakan tahapan penafsiran sumber. Penafsiran atau interpretasi sejarah bertujuan melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber sejarah dan bersama dengan teori disusunlah fakta itu dalam interpretasi yang menyeluruh dan karena itu pula, interpretasi atas data

yang sama sekalipun memungkinkan hasil yang beragam. Disinilah interpretasi sering disebut sebagai penyebab timbulnya subjektivitas (Abdurrahman, 1999: 64). Subjektivitas bisa kesaksian atau tafsiran yang merupakan gambaran yang dihasilkan oleh perasaan atau pemikiran seseorang.

Dalam bukunya yang berjudul *Jurnalisme Radi*, Santi Indra Astuti (2013: 19-20) mengemukakan beberapa teori tentang peran yang mencoba memperlihatkan bagaimana peran media di tengah khalayak baik dalam lingkup makroskopik maupun lingkup mikroskopik. Pertama, Teori Difusi Inovasi (*Innovation Diffusion Theory*). Dalam teori ini terjadi sebuah penyebaran (difusi) tentang informasi yang baru (inovasi) ke seluruh masyarakat. Teori ini mengandaikan bahwa inovasi akan berpindah dari satu titik ke titik lain, dimulai dari *earli adopter* ke *adopter* lanjutan. Kecepatan pembangunan ditentukan oleh faktor ruang, waktu, media, dan penerimaan masyarakat.

Teori ini menekankan pentingnya komunikator (*early adopter*) sebagai agen pembangunan yang bertugas menyosialisasikan inovasi baru. Terdapat proses yang harus dilewati supaya inovasi ini tersebar. Dimulai dari akuisi informasi, evaluasi informasi, hingga mencapai adopsi atau penolakan.

Kedua, Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*). Teori ini dikemukakan oleh Albert F. Bandura tahun 1960. Menurut Bandura, media massa menampilkan model-model yang menjadi acuan perilaku. Dengan mengamati model-model tersebut, khalayak belajar mengenali mana perilaku atau norma yang pantas melalui *reward* dan *punishment*. Perilaku yang pantas diganjar dengan imbalan, sedangkan yang tidak pantas akan dijatuhi hukuman atau sanksi.

Ketiga, Teori Pengaturan Agenda (*Agenda Setting Theory*). Teori ini mengasumsikan bahwa agenda media mempengaruhi agenda publik. Isu-isu yang

banyak diwacanakan di media, menjadi konsumsi publik dan memicu diskusi diantara mereka. McCombs dikutip dalam Griffien (2003: 379) menyatakan “...news media do not try to tell people what to think, but the selection of news in the broadcast and print media has a powerfull effect on what the public will think about (media berita tidak mencoba memberi tahu apa yang harus dipikirkan orang-orang, tetapi seleksi berita dalam media cetak dan media siaran memiliki efek mengenai apa yang harus dipikirkan publik’ (Astuti, 2013: 21).

Keempat, *Uses and Gratification Theory*. Teori ini dikemukakan oleh Katz. Teori ini mirip denan teori agenda setting namun sedikit berkrbalikan. Menurutnya, justru khalayaklah yang mempengaruhi isi media.

Kelima, Teori Normatif Media. Teori ini mengandaikan fungsi-fungsi dan peran ideal media massa. Teori ini mengasumsikan apa dan bagaimana seharusnya media massa berfungsi dan berperan di tengah masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa media massa telah bergeser dari misi sosialnya dan memilih kepentingan lain seperti komersialisasi atau corong bagi ideologi penguasa. Teori ini bicara soal tanggung jawab media bahwa media massa memiliki tanggung jawab sosial untuk melayani masyarakat.

Keenam, Teori Depedensi Sistem Media (*Media System Depedency Theory*). Teori ini digagas oleh Ball-Rockeach dan DeFleur. Teori ini menggabungkan semua teori yang ada di atas dan memperlihatkan bagaiman masyarakat akan menentukan potensi efek media dalam diri khalayak. Tepatnya, terdapat interelasi atau keterkaitan di antara tiga kubu (1) sisem sosial; (2) sistem media; (3) khalayak.

Hizbut Tahrir dalam hal ini mensosialisasikan sebuah ide baru yaitu gagasan untuk mendirikan negara khilafah. Namun pada dasarnya, pilihan kembali pada

pendengar untuk menentukan menerima atau menolak ide tersebut. Hizbut Tahrir dalam dakwahnya juga, menyampaikan apa yang seharusnya dilakukan dan yang tidak oleh umat Islam. Disini HT, berusaha menyampakan isu-isu politik terbaru untuk merubah cara berpikir umat agar memiliki kesadaran politik. Maka dari itu, namanya teori Depedensi Sistem Media dianggap merupakan teori paling cocok untuk mengkaji soal peran Radio Barani dalam menyiarkan ideologi Khilafah ala HTI.

#### 4. Historiografi

Tahapan historiografi menurut Louis Gottschalk (1969: 32) adalah penulisan sejarah dalam penelitian sejarah. Peristiwa sejarah dikemas dalam sebuah tulisan imajinasi yang terikat pada data dan fakta. Rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi (penulisan sejarah). Pada tahapan ini kita merangkaikan fakta dan makna secara diakronis atau kronologis dan sistematis menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Hal ini tentu memberikan informasi penting bagi kalangan masyarakat khususnya kalangan sejarah.

Tahapan Historiografi yaitu:

BAB I Merupakan Bab Pendahuluan yang didalamnya mencakup: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka dan Langkah-langkah Penelitian yang meliputi Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

BAB II Merupakan Bab yang membahas tinjauan teoritik tentang radio, ideologi khilafah dan hizbut tahrir. meliputi Pengertian Radio, Fungsi dan Peranan Radio, Unsur-unsur Radio, Pengertian Ideologi dan Khilafah, Pendapat Ahli

tentang Khilafah, Pengertian dan Sejarah Hizbut Tahrir, Masuknya Hizbut Tahrir ke Indonesia, Masuknya HTI dalam Program Siaran Radio Barani.

BAB III Merupakan bab yang membahas tentang peranan radio barani dalam penyiaran ideologi khilafah hizbut tahrir. didalamnya mencakup: kondisi objektif radio barani di cinunuk bandung, sejarah berdirinya radio barani, visi dan misi radio barani, struktur organisasi radio barani, program acara dan sasaran khalayak radio, peran radio barani dalam menyiarkan ideologi khilafah hti seperti upaya pengadaan materi, pengemasan siaran dakwah, pemateri dakwah serta hasil yang dicapai dalam syiar islam hti kepada masyarakat .

BAB IV Merupakan Bab yang berisi ringkasan singkat sebagai simpulan yang mewakili Bab I sampai Bab III.

